



**Efektivitas Penggunaan Media Film Pendek
Multikultural sebagai Media Gerakan Literasi Sekolah
(GLS) Berbasis Pendidikan Perdamaian di SMK Hidayah
Banyumanik Semarang**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Dwi Ayu Kusuma

1102414036

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

“Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke dalam sidang panitia ujian skripsi.”

Semarang, 28 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986011001

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Prof. Dr. Haryono, M.Psi.

Prof. Dr. Haryono, M.Psi

NIP. 196202221986011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Kefektifan Penggunaan Media Film Pendek Multikultural sebagai Media Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Berbasis Pendidikan Perdamaian di SMK Hidayah Banyumanik Semarang” karya,

Nama : Dwi Ayu Kusuma

NIM : 1102414036

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang,

Pada hari *Kamis*....., tanggal *20 Juni 2019*

Semarang, *20 Juni 2019*



Ketua,

Dr. Sungkoro Edy Mulyono, M.Si.
NIP. 196807042005011001

Penguji I

Dra. Nurussa'adah, M.Si.
NIP. 195611091985032003

Penguji III

Prof. Dr. Haryono, M.Psi.
NIP. 196202221986011001

Sekretaris,

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 195610261986011001

Penguji II

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 195610261986011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pedapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,

Yang memberi pernyataan,



Dwi Ayu Kusuma

1102414036

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“... dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

(QS. Ar-Rum : 60)

“Saya rasa, manusia yang beruntung itu bukan yang punya segalanya, tapi yang bisa mensyukuri ke-apa-adaannya.”

(Fiersa Besari)

“*Laa ba'sa*, Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar bin Khattab)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Ibu yang telah memberikan segala sesuatu yang tak ternilai harga.
- Bapak yang selalu membimbing dan mengarahkan saya.
- Kakak dan kedua adik tercinta, Koko, Iis dan Dilla.
- Keluarga besar saya yang senantiasa memberi dukungan dan masukan.
- Rekan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, terkhusus angkatan 2014
- Jurusanku, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Ayu Kusuma, Dwi. 2019. “Kefektifan Penggunaan Media Film Pendek Multikultural sebagai Media Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Berbasis Pendidikan Perdamaian di SMK Hidayah Banyumanik Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Haryono, M.Psi.

Kata kunci: film pendek, gerakan literasi sekolah (GLS), multikultural, , pendidikan perdamaian.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan sejak Agustus 2015 nampaknya masih kurang optimal. Faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya media literasi seperti buku, kurangnya minat baca, dan kurangnya inovasi pihak terkait dalam mengatasi kendala tersebut. Salah satu materi GLS yang penting diberikan kepada siswa di masa sekarang adalah pemahaman perdamaian dan multikulturalisme untuk meminimalisir kasus perkelahian, perundungan (*bullying*), dan berbagai konflik yang berakar dari perbedaan pendapat, ras, suku, agama, fisik seseorang, dan lain-lain. Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengintegrasikan inovasi GLS dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Integrasi yang dimaksud adalah dengan menggunakan film pendek multikulturalisme terutama toleransi. Oleh karena itu, alternatif solusi tersebut perlu di uji tingkat efektivitasnya. Penelitian ini meneliti mengenai efektifitas penggunaan film pendek multikultural dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis pendidikan perdamaian di SMK Hidayah Banyumanik Hasil penelitian nantinya akan dipertimbangkan sebagai alternatif solusi untuk pengoptimalan GLS sekaligus penanaman nilai perdamaian pada siswa. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian *true experiment* dengan desain penelitian *Pre-Test Post-test Control Group*. Teknik pengumpulan data menggunakan pengukuran dengan skala sikap Likert sebagai instrumen penelitian. Skala pengukuran terdiri dari 12 indikator sikap perdamaian yang dijabarkan menjadi 40 butir skala sikap perdamaian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala diberikan sebagai instrumen *pre-test* dan *post-test* pada dua kelompok penelitian, eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan film sebagai media literasi, sedangkan kelas kontrol menggunakan buku. Sebelum data dianalisis, data telah diuji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Teknik analisis data menggunakan uji beda dua rerata (uji-t independen), dengan membandingkan rerata *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen. Rerata skor *pre-test* kelas eksperimen sebesar 129,75 dan rerata *post-test* 140,78. Terjadi kenaikan sebesar 11,03 poin. Hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} 8,339 > t_{tabel} 2,0139$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penggunaan film pendek multikultural sebagai media GLS menunjukkan pengaruh positif pada sikap dan literasi perdamaian siswa kelas eksperimen. Selanjutnya, kesimpulan penelitian yang dapat ditarik adalah penggunaan film pendek multikultural sebagai media Gerakan Literasi Sekolah (GLS) lebih efektif apabila dibandingkan dengan menggunakan buku sebagai media literasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Kefektifan Penggunaan Media Film Pendek Multikultural sebagai Media Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Berbasis Pendidikan Perdamaian di SMK Hidayah Semarang” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari betul bahwa penyelesaian skripsi ini berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi Strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di SMK Hidayah Banyumanik Semarang
3. Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Prof. Dr. Haryono, M.Psi. dosen wali yang dengan sabar memberikan bimbingan, motivasi, dukungan dan arahan dalam penyusunan skripsi.

5. Seluruh dosen dan staf karyawan di Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberi banyak ilmu, pengalaman, pengetahuan dan inspirasi selama penulis belajar di Unnes ini.
6. Kepala sekolah SMK Hidayah Banyumanik Semarang Bapak Toriq Hasan, S.Ag. dan Ibu Fitri selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Hidayah Banyumanik Semarang yang berkenan memberi ijin penelitian serta memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dengan sabar selama penelitian berlangsung
7. Kedua orang tuaku, Bapak dan Ibu yang telah memberikan segala sesuatu yang tidak ternilai.
8. Kakakku, Mas Koko dan kedua adikku, Iis dan Fadilla yang selalu menemani dan memberi semangat tanpa henti bahkan ketika penulis berada pada titik terendah.
9. Keluarga besar penulis, khususnya Al-Ghaishan Zafran Ramadan yang selalu menjadi penghibur dan sumber kebahagiaan.
10. Keluarga keduaku, kedua kakakku. Audilla Dewi Aisyah dan Sinta Meilani Siahaan yang selalu menemani dan membersamai perjuangan penulis.
11. Teman-teman seperjuangan, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan angkatan 2014, terkhusus Rombel 1 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan agar dapat

menghasilkan karya yang lebih baik dan lebih sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan banyaki manfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, Mei 2019

Penulis

Dwi Ayu Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	10
2.1 Literasi.....	10
2.2 Pendidikan Perdamaian	12
2.2.1 Definisi Pendidikan Perdamaian.....	12
2.2.2 Prinsip Dasar Pendidikan Perdamaian.....	14
2.3 Pendidikan Multikultural.....	15
2.3.1 Toleransi	18
2.3.2 Pluralisme	20
2.4 Media.....	21
2.4.1 Pengertian Media	21
2.4.2 Klasifikasi Media.....	22

2.4.3 Fungsi dan Manfaat Media	24
2.5 Film.....	25
2.5.1 Pengertian Film	25
2.5.2 Fungsi dan Manfaat Film.....	26
2.5.3 Tujuan Film	27
2.5.4 Film Pendek	28
2.6 Film Multikultural dalam Literasi Pendidikan Perdamaian	29
2.6.1 Orvala	29
2.6.2 Cheng-Cheng Po.....	30
2.7 Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	36
3.3.1 Populasi Penelitian.....	36
3.3.2 Sampel Penelitian	36
3.4 Variabel Penelitian	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	37
3.6 Instrumen Penelitian	39
3.7 Validitas dan Reabilitas Instrumen.....	44
3.7.1 Uji Validitas Instrumen.....	45
3.7.2 Uji Reabilitas Instrumen	46
3.8 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian.....	51
1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
1.1 Hasil Statistik Penelitian <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	51
1.2 Distribusi Frekuensi Penelitian <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	52
1.3 Hasil Penelitian <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	55
1.4 Distribusi Frekuensi Penelitian <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan	

Kelas Kontrol	56
2. Uji Prasyarat Analisis	58
2.1 Uji Normalitas Data	58
2.2 Uji Homogenitas Data	58
3. Uji Hipotesis Penelitian	59
3.1 Uji t <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen dengan <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	59
3.2 Uji t <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dengan <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	60
4.2 Pembahasan	61
4.2.1 Gerakan Literasi Sekolah Menggunakan Film Multikultural	63
4.2.2 Perbedaan Tingkat Literasi Perdamaian antara Dua Kelas Penelitian...	64
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain Penelitian.....	34
Tabel 2. Ringkasan Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen <i>Pre-Test</i> Penelitian.....	40
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen <i>Post-Test</i> Penelitian	42
Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas Instrumen.....	46
Tabel 6. Kriteria Reabilitas	47
Tabel 7. Hasil Statistik <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	51
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen.....	53
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	54
Tabel 10. Hasil Statistik <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	55
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	56
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	57
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	58
Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas.....	58
Tabel 15. Ringkasan Hasil Uji-t <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen dengan <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol.....	59
Tabel 16. Ringkasan Hasil Uji-t <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen dengan <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Berpikir Penelitian	32
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	53
Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	54
Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	56
Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Responden Penelitian Kelas Eksperimen	75
Lampiran 2. Daftar Responden Penelitian Kelas Kontrol.....	76
Lampiran 3. Instrumen <i>Pre-Test</i> Penelitian	77
Lampiran 4. Instrumen <i>Post-Test</i> Penelitian.....	82
Lampiran 5. Materi Literasi	87
Lampiran 6. Rincian Hasil Uji Coba Instrumen.....	108
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Skala	109
Lampiran 8. Hasil Uji Reabilitas Skala	111
Lampiran 9. Rincian Data Skor <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	112
Lampiran 10. Rincian Data Skor <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	113
Lampiran 11. Rincian Data Skor <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	114
Lampiran 12. Rincian Data Skor <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	115
Lampiran 13. Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen	116
Lampiran 14. Hasil Uji Normalitas Data Kelas Kontrol	117
Lampiran 15. Hasil Uji Homogenitas Data.....	118
Lampiran 16. Hasil Uji Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen	119
Lampiran 17. Hasil Uji Statistik Deskriptif Kelas Kontrol	120
Lampiran 18. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test (Pre-Test Kelas Eksperi- men dengan Pre-Test Kelas Kontrol)</i>	121
Lampiran 19. Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test (Post-Test Kelas Eksperi- men dengan Post-Test Kelas Kontrol)</i>	122
Lampiran 20. Surat Ijin Penelitian	123
Lampiran 21. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	124
Lampiran 22. Dokumentasi Penelitian.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan Bangsa Indonesia adalah dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan terstruktur untuk membawa bangsa ke arah yang lebih baik dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan segala sesuatu yang mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam setiap diri individu dengan semaksimal mungkin. Seperti halnya yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang menyebutkan hal sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan negara tersebut bukanlah suatu hal yang mudah. Pendidikan adalah salah satu cara yang dirasa cukup ampuh dalam mencapai tujuan itu. Namun, pendidikan juga membutuhkan semua pihak untuk bekerja sama secara apik guna pencapaian tujuan. Program-program pendidikan di Indonesia pun selalu berubah disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Padahal, secara luas,

literasi di sini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Unesco, 2003). Deklarasi Unesco di Praha tahun 2003 juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi.

Indonesia telah mengikuti tes literasi membaca yang diselenggarakan oleh PIRLS sebanyak tiga kali, yaitu tahun 2001, 2006, dan tahun 2011. Keikutsertaan pada tahun 2011 memperoleh hasil sebagai berikut, 66% siswa Indonesia telah menjawab dengan benar pada kategori soal lemah, 28% berhasil pada kategori soal sedang, 4% berhasil pada kategori soal tinggi, dan pada kategori sempurna sebanyak 0,1% siswa telah menjawab dengan benar. Median internasional dari tes PIRLS 2011 adalah 8%. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa mayoritas siswa Indonesia masih kesulitan dalam menyelesaikan soal kategori tinggi dan sempurna. Hasil tersebut tentu saja masih jauh tertinggal dari negara lain, misal Singapura yang menduduki peringkat pertama dalam kemampuan literasi membaca untuk teks informatif (IEA, 2011:73).

Menurut Beers (2009) terdapat enam (6) prinsip praktik Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Prinsip yang terakhir adalah bahwa kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu untuk menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk

peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat belajar pada pengalaman multikultural.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur ini penting dilakukan sejak dini sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Harus diakui bahwa selama ini pendidikan di Indonesia sangat mengagungkan kecerdasan intelektual dengan mengesampingkan apa saja nilai-nilai moral yang didapat. Bukanlah suatu hal yang baru jika saat ini kita banyak menemukan orang dengan pendidikan bagus tetapi tidak tahu etika, tidak punya rasa simpati, memiliki toleransi yang rendah, memiliki pemikiran yang sempit, dan semacamnya. Nilai toleransi masyarakat Indonesia yang masih rendah kerap kali menimbulkan konflik antar-masyarakat.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya. Banyaknya keragaman budaya di Indonesia memiliki dampak negatif dan dampak positif. Salah satu dampak negatifnya adalah dengan adanya budaya yang berbeda-beda, seringkali menimbulkan perselisihan. Perselisihan tersebut terjadi karena adanya kesalahpahaman, perbedaan prinsip, dan sebagainya. Pendidikan perdamaian dan pendidikan multikulturalisme dapat menjadi alternatif pencegahan terjadinya konflik di masyarakat dengan latar belakang perbedaan kultur budaya. Pendidikan perdamaian dan pendidikan multikulturalisme belum menjadi satu mata pelajaran di sekolah, namun diwujudkan menjadi nilai-nilai yang dipelajari dalam suatu pelajaran. Mengedukasi peserta didik sedari bangku sekolah mengenai pendidikan

perdamaian dinilai sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang toleran akan perbedaan.

Pendidikan perdamaian yang memang belum menjadi mata pelajaran di sekolah, dapat disiasati dengan cara yang lain. Saat ini sekolah sudah diwajibkan untuk menggunakan Kurikulum 2013. Salah satu kebijakan di dalam Kurikulum 2013 adalah adanya Kegiatan Literasi Sekolah (GLS). Namun, kebanyakan sekolah hanya fokus dengan literasi buku.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Meskipun begitu, banyak referensi menegaskan bahwa program membaca bebas tidak cukup hanya sekadar menyediakan waktu tertentu (misalnya lima belas menit setiap hari) bagi peserta didik untuk membaca. Agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Adapun nawacita yang berhubungan dengan pendidikan antara lain nomor 5, 6, 8, dan 9, yang berbunyi (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Faizah, 2016).

Pada umumnya, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan dengan meluangkan waktu selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Waktu 15 menit tersebut diisi dengan membaca buku yang sudah disediakan pihak sekolah dan siswa akan membuat rangkuman dari buku yang dibaca. Buku-buku yang disediakan biasanya adalah buku non-pelajaran, misal buku dengan konten yang bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter pada siswa. Selesai membaca buku biasanya peserta didik akan membuat rangkuman tentang buku yang sudah dibaca.

Beberapa sekolah mengalami hambatan dalam melakukan program GLS. Faktor utama penghambat program literasi di sekolah adalah rendahnya minat baca peserta didik sebagai sasaran dari program tersebut. Dengan kata lain, kita harus mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan minat baca pada peserta didik rendah. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri dan

juga dari dalam pihak-pihak yang terlibat seperti guru di sekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor diluar diri, misal lingkungan yang tidak literat.

Faktor berkurangnya minat baca peserta didik salah satunya adalah perkembangan teknologi. Buku cetak mulai ditinggalkan oleh peserta didik. Peserta didik kini lebih tertarik menggunakan gawai sebagai sumber informasi dalam belajar. Alasannya adalah kepraktisan, kemudahan, dan lain-lain. Padahal dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), peserta didik dituntut untuk membaca buku yang berupa buku cetak. Hal ini tentu saja menjadi hal yang bertolak belakang dengan kecenderungan siswa untuk menggunakan gawai.

Sebagai generasi yang melek teknologi, melarang peserta didik menggunakan gawai dirasa bukan tindakan yang tepat. Peserta didik akan lebih tertarik apabila bahan literasi sudah tersentuh teknologi, misal berupa media audio-visual. Hal itu menjadikan tantangan bagi kita untuk cara agar peserta didik tetap dapat menyerap esensi dari adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang non-buku cetak. Salah satu alternatif yang cukup menarik adalah dengan menggunakan film sebagai media literasi alih-alih menggunakan buku cetak. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan film juga dapat mendukung pembangunan literasi film nasional untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat pada produk-produk sinema buatan dalam negeri.

Pendidikan perdamaian di Indonesia memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pendidikan multikultural. Pendidikan dapat menjadi piranti lunak yang akan membentuk generasi masa depan guna mendukung nilai-nilai perdamaian dan menyebarkannya dalam komunitas terdekat lingkungannya maupun global.

Diharapkan dengan adanya penyampaian pendidikan perdamaian melalui media film dengan strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menjadi solusi efektif untuk mengembangkan nilai-nilai budi pekerti luhur, terutama sikap toleransi dalam diri peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa macam permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Adapun dapat diidentifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang masih minim.
2. Dalam pelaksanaan GLS, media yang digunakan tidak maksimal.
3. Pendidikan perdamaian masih sangat penting untuk diberikan karena kita hidup di Indonesia, negara yang memiliki sejuta kekayaan adat dan budaya dan juga pola pikir masyarakat yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti dapat membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini meneliti mengenai tingkat efektivitas penggunaan film dalam meningkatkan literasi perdamaian siswa jika dibandingkan dengan penggunaan buku..
2. Film yang akan digunakan adalah film dengan konten pendidikan perdamaian dengan fokus multikulturalisme di Indonesia dan bagaimana cara menyikapinya dengan judul “Cheng-Cheng Po”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, agar menjadi jelas dan terarah, maka diperlukan rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah keefektifan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan film pendek multikultural dan GLS menggunakan buku mengenai multikulturalisme? Apakah ada perbedaan keefektifan? Apakah ada perbedaan tingkat literasi antara siswa yang melakukan GLS menggunakan film pendek dengan siswa yang menggunakan buku sebagai media literasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tingkat efektifitas penggunaan media film pendek dengan tema multikulturalisme sebagai media Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis pendidikan perdamaian di SMK Hidayah Banyumanik Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pendidikan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Adapun manfaat tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai penguat pendapat Teguh Trianton yang mengemukakan bahwa Film adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, karena film merupakan media komunikasi. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Artinya selain sebagai hiburan, secara laten film juga berpotensi

menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya. Film berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma (Trianton, 2013:37).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

a. Bagi Praktisi

Manfaat penelitian ini bagi praktisi/guru adalah sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan film pendek sebagai media tambahan.

b. Bagi Akademik

Dapat digunakan sebagai rujukan penelitian lebih lanjut mengenai keefektifan media film, Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan penelitian lain yang relevan.

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Literasi

Literasi bermakna luas, literasi dipahami tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan sehari-hari. Gerakan literasi berbasis masyarakat mampu bertahan dan berkembang di perkotaan hingga pedesaan karena berangkat dari kebutuhan masyarakat. (Anggraini, 2016). Sedangkan menurut Wiedarti, et al. (2016) literasi terbatas hanya pada pemahaman makna literasi identik dengan aktivitas membaca dan menulis.

Kern (dalam Hidayat, 2009:25) berpendapat bahwa literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca mengapresiasi karya sastra (literatur) serta melakukan penilaian terhadapnya. Akan tetapi, secara lebih luas literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budayanya.

Sementara itu, McKenna & Robinson (dalam Hidayat, 2009:25) menjelaskan bahwa literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di lingkungan tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal.

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah diterangkan cara-cara agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi,

beberapa strategi tersebut untuk menciptakan budaya literasi positif di sekolah, (Teguh, 2017: 24).

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah, dan kantor guru.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek.
- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Di lain sisi literasi film nasional ditujukan untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat pada produk-produk sinema dalam negeri. Langkahnya adalah dengan memperkenalkan film Indonesia kepada anak-anak di sekolah. Secara implisit gagasan itu merupakan upaya untuk memperkuat budaya bangsa di tengah gempuran agresi budaya asing.

2.2 Pendidikan Perdamaian

2.2.1 Definisi Pendidikan Perdamaian

Cremin (dalam Rafiek, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan perdamaian adalah istilah global yang menerapkan usaha dan aktivitas untuk semua pendidikan yang mengambil fokus kemajuan ilmu pengetahuan perdamaian dan pembangunan perdamaian dan perkembangannya, dalam diri pembelajar, sikap-sikap toleransi dan empati dan juga dalam kerja sama, menghindari konflik, dan penyelesaian konflik agar para pembelajar akan mempunyai kapasitas dan motivasi, secara individual dan kelompok, untuk hidup damai dengan yang lain”.

Reardon (dalam Rafiek, 2012) mengatakan bahwa pendidikan perdamaian adalah suatu proses yang menyiapkan orang muda untuk memiliki tanggung jawab global; yang memungkinkan mereka untuk memahami kealamian dan implikasi-implikasi keadaan saling ketergantungan global; dan membantu mereka untuk menerima tanggung jawab untuk bekerja pada keadilan, kedamaian, dan komunitas global yang bersemangat.

Swee-Hin Toh dan Virginia Cawagas (dalam Rafiek, 2012) secara sederhana, membagi enam materi dasar yang diberikan dalam pendidikan perdamaian, yaitu: (1) Pendidikan untuk menghapus budaya perang dan kekerasan. (2) Pendidikan

untuk menjunjung hak asasi manusia dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. (3) Pendidikan untuk hidup dengan adil dan penuh kasih. (4) Pendidikan untuk membangun solidaritas lintas kultur. (5) Pendidikan untuk memelihara lingkungan. (6) Pendidikan untuk kedamaian pribadi. Keenam materi itu diberikan dengan tujuan akhir, yaitu untuk membangun budaya perdamaian dalam masyarakat.

Sekolah berperan penting untuk menciptakan, menjaga, dan membangun perdamaian. Pendidikan perdamaian pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap agar siswa mampu membina hubungan baik dalam setiap level interaksi manusia, dari anak-anak sampai orang tua, dari sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi (Lestari, 2017).

Softskill yang diharapkan melalui pendidikan perdamaian adalah mampu mengelola konflik. Konflik merupakan antitesis dari perdamaian. Di dalam buku *Peace Education*, Amy Ohlendorf (Zamroni, 2008) memberikan definisi tentang konflik yaitu adanya perbedaan pandangan, penerimaan dan nilai-nilai seseorang ataupun sekelompok orang. Konflik rawan terjadi dimana saja, kapan saja. Apalagi di negara Indonesia yang kaya akan keragamannya.

Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi strategi dalam rangka proses resolusi konflik. Pendidikan perdamaian mengajarkan tentang realitas keragaman (pluralisme) agama, suku, ras, budaya, dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati akan dapat menjauhkan dari sikap dan tindakan-tindakan ekstrim, radikal yang berujung pada konflik (Machali, et al., 2015).

Menurut Liliweri (2005) resolusi konflik yang dimaksud adalah tindakan yang bertujuan untuk menangani sebab akibat konflik dan berusaha membangun

hubungan yang baru yang relatif dapat bertahan lama di antara pihak yang saling bermusuhan. Oleh karena itu, resolusi konflik adalah sebuah usaha untuk mengatasi sumber-sumber konflik dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan kepada kekuatan positif (Machali et al., 2015).

2.2.2 Prinsip Dasar Pendidikan Perdamaian

Ada empat prinsip dasar pedagogi pendidikan perdamaian yang dikembangkan oleh Swee-Hin Toh dan Virginia Cawagas (dalam Rafiek, 2012) , yaitu holistik atau menyeluruh, melalui dialog, mendorong pemikiran kritis dan membentuk nilai-nilai perdamaian.

“Untuk menyukseskan program pendidikan damai, UNESCO mengajukan sepuluh dasar budaya damai, sebagai berikut. (1) Terpenuhinya kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan material, politis, sosial, hukum, dan sebagainya, (2) Pendidikan bagi perubahan untuk meningkatkan nilai-nilai yang menentukan tindakan manusia sehari-hari, (3) Terbebas dari mitos-mitos yang menyebabkan manusia menghindari tanggung-jawab, (4) Demilitarisasi pertahanan: konflik tidak harus diselesaikan dengan kekuatan militer. (5) Demistifikasi atas ancaman, (6) Feminisasi budaya: ditandai otoritas sosial yang didominasi pria, (7) Ketidapatuhan sebagai kebijakan: kesadaran kritis untuk menyelesaikan konflik, (8) Menghargai identitas kultural, menghilangkan kebijakan imperialisme dan kolonialisme, dan menghindari kecenderungan memaksakan terbentuknya sebuah budaya semesta, (9) Mengatasi logika polarisasi blok, menerima dunia yang plural, dan membangun toleransi, dan (10) Memberdayakan yang kecil.”

Samsu Rizal, Peneliti Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, memaparkan situasi pendidikan perdamaian di Indonesia baik dalam bentuk pengajaran formal, pelatihan, dan program yang dilakukan berbagai lembaga dan organisasi masyarakat. "Pendidikan perdamaian itu meliputi program resolusi konflik, pencegahan kekerasan, pendidikan perdamaian dan pembangunan, pendidikan nirkekerasan, pendidikan perdamaian mendunia atau global, dan pendidikan perdamaian inovatif berbasis sekolah.

2.3 Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme merupakan sebuah pengakuan atas pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga tercipta pengakuan dan penghargaan atas eksistensi perbedaan tersebut. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama (Mahfud, 2010).

Kultur Indonesia sebagian besar merupakan *isolated culture* dimana jarang terjadi persentuhan antarkultur. Sedangkan kultur lainnya adalah *accomodative culture* dengan membuka toleransi bagi kultur lain (Amirin, 2012). Membuat masyarakat Indonesia paham dan sadar akan konsep multikulturalisme merupakan sebuah tantangan tersendiri. Salah satu usaha yang ditempuh adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu sarana efektif untuk menanamkan dan memahami kesadaran multikulturalisme bagi semua peserta didik. Pendidikan

sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan budaya maupun lingkungan alam merupakan akses terpenting untuk melakukan rekayasa budaya. Selain itu, pendidikan merupakan *starting point* untuk melakukan rekonstruksi budaya multikultur dalam masyarakat yang demokratis (Sudrajat, 2014).

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Banks (2001) adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Menurut Sonia Nieto (2002), pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, gama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.

Tujuan pendidikan multikultural menurut Manning & Baruth dalam Truna (2010:114) adalah bertujuan untuk mengubah lingkungan secara menyeluruh sehingga dapat direalisasikan penghormatan terhadap berbagai kelompok kultur dan memungkinkan semua kelompok kultur untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi lintas kultur termasuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup dalam kultur etnis individu itu sendiri dan dalam kultur etnis yang lain.

Menurut Ibrahim (2013) model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, ada lima pendekatan. *Pertama*, pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. *Kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. *Ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. *Keempat*, pendidikan dwi-budaya. *Kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Strategi pendidikan multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah. Dikemukakan oleh Najmina (2018), implikasi pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah; 2) Menghargai keberagaman bahasa di sekolah; 3) Membangun sifat sensitif gender di sekolah; 4) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial; 5) Membangun sikap antideskriminasi etnis; 6) Menghargai perbedaan kemampuan; 7) Menghargai perbedaan umur.

Menurut Arifudin (2007) pendidikan multikultural tidak harus berdiri sendiri, tetapi dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang ada di sekolah termasuk keteladanan para guru dan civitas akademika di sekolah. Nilai-nilai yang tercakup dalam pendidikan multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat madani sebab masyarakat madani memiliki ciri antara lain; universalitas, supremasi hukum, menghargai perbedaan, kebaikan dari dan untuk semua, meraih kebajikan umum, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (Sanaky, 1999).

Pendidikan multikultural sangat dibutuhkan di Indonesia yang kaya, untuk mewujudkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Perdana, et al.. (2018) mengenai harapan adanya pendidikan multikultural, “ *expected from the school system in Indonesia on the application of multicultural education will bring a change to the younger generation of early age by forming characters and characters that uphold the value of tolerance.* ”

Pendidikan multikultural penting untuk segera direalisasikan sejalan dengan pendapat Rachmawati, et al.. (2014) “*indeed, multicultural issue is something important in Indonesia due to the uniqueness and cultural diversity in Indonesia. Even so, the issue of multiculturalism is still something new in Indonesia.*”

Pendidikan multikultural melalui sekolah diharapkan bisa merubah karakter, menjadi generasi toleran kepada generasi muda pada usia sedini mungkin. Dengan demikian, diharapkan konflik berdasarkan perbedaan budaya atau agama dapat diminimalisir.

2.3.1 Toleransi

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada bentuk nomina diartikan sebagai: (1) sifat atau sikap toleransi; (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Sedangkan toleransi dalam bentuk verba atau kata kerja berarti mendiamkan atau membenarkan.

Di dalam bahasa Arab, toleransi disebut juga tasamuh. Toleransi tersebut memiliki makna sebagai suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Makna toleransi dalam Bahasa Arab sendiri memiliki beberapa

kandungan arti kata. Jika disederhanakan, toleransi dalam Bahasa Arab diartikan sebagai kata yang memiliki makna cinta, damai, persahabatan, kerja sama, tanggung jawab, tulus, dan berhasil. Dengan kata lain, bentuk toleransi dapat dilihat dari perwujudan sikap-sikap tersebut.

Dalam bahasa Inggris, toleransi disebut dengan *tolerance* yang berarti suatu sikap menerima pihak lain, yaitu menerima perbedaan, apakah perbedaan budaya, agama, tradisi, bahasa, kebiasaan, dll. Toleransi juga bermakna *Acknowledgement of others rights to live and to be* (pengakuan terhadap hak hidup dan hak menjadi pada diri orang lain).

UNESCO memberikan pengertian toleransi salah satunya sebagai: *“Tolerance is not an end but a means; it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance, a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolution of a culture of peace.”*. (Toleransi bukanlah sebagai sebuah jalan akhir tetapi toleransi merupakan jalan tengah; toleransi merupakan ukuran esensial yang minimal dari bentuk hubungan sosial yang mampu menolak terjadinya kekerasan. Tanpa toleransi, kedamaian tidak mungkin terwujud. Dengan toleransi kekuatan hubungan antara manusia dapat dicapai, di antaranya meliputi evolusi dalam menciptakan budaya hidup yang damai).

Hal tersebut sejalan dengan yang ada didalam kamus Random House College Dictionary dalam Diane Tillman yang diterjemahkan oleh Adi Respati, et al. (2004:96) yang mendefinisikan toleransi sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama,

kewarganegaraan, dan lain sebagainya, berbeda dari apa yang kita miliki; kebebasan dari prasangka.

Thomas Lickona dan Michele Borba yang diterjemahkan oleh Lina Jusuf (2008:55) menjelaskan bahwa toleransi sebagai kebijakan etis memiliki dua aspek, pertama adalah rasa hormat; terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang, termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain. Meski hati nurani kita tidak dapat menerima pilihan orang lain atau bahkan berusaha meyakinkan mereka bahwa itu salah, toleransi akan mencegah kita dari tindakan pemaksaan pendapat terhadap orang lain atau secara tidak adil membatasi kebebasan mereka. Toleransi membuat kita dapat sepakat untuk tidak sependapat, bahkan dalam persoalan paling kontroversial sekalipun; hal tersebut membuat kita mampu menghadapi perbedaan sebesar apapun meski kita tidak berhenti memperdebat-kannya.

Aspek kedua toleransi menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda. Kita harapkan agar anak dapat belajar ketertarikan, kegunaan, dan kekayaan pemikiran dan kehidupan orang lain serta menarik manfaat dari penemuan tersebut, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Setidaknya kita harapkan anak-anak dapat mengerti perbedaan suku bangsa dari setiap manusia dan keluarga. Masing-masing individu itu unik. Toleransi dalam hal ini melihat sisi baik dari setiap manusia.

2.3.2 Pluralisme

Pluralisme dapat diartikan sebagai suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal ini berbudaya. Ini adalah kenyataan sosial dan tidak

dapat dipungkiri lagi. Dalam hidup bermasyarakat hendaknya saling membuka diri untuk saling dapat menerima semua keberadaan budaya-budaya yang lainnya, dengan tidak membicarakan atau mempertajam perbedaan adat dan budaya masing-masing.

2.4 Media

2.4.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah wasail, yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim atau penerima.

Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2015:3) mengemukakan bahwa media jika diambil secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2015:3).

Arsyad (2015:4) juga mengemukakan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca.

Di sisi lain, media pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat beroleh pengetahuan atau menciptakan pengetahuan, kecakapan, dan sikap. Di dalam perkembangan terkini, media biasanya lebih disederhanakan lagi ke dalam dua dikotomi, yakni perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Contoh perangkat keras adalah radio, televisi, *overhead projector*, LCD, komputer, manusia, tanah, air, udara, tanaman, binatang, dan sebagainya. Contoh perangkat lunak adalah segala informasi dalam pemrograman komputer, *e-learning*, *e-book*, film, sandiwara, diagram, bagan, grafik, rekaman dan sebagainya (Suryaman, 2009: 103).

2.4.2 Klasifikasi Media

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak; (2) media hasil teknologi audio-visual; (3) media hasil yang berdasarkan komputer; dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer (Arsyad, 2015: 29).

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi.

Teknologi audio-visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Penyajian melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui *audio-*

visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis *mikro-prosesor*. Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan dari teknologi lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual. Pada dasarnya teknologi berbasis komputer menggunakan layar kaca untuk menyajikan informasi kepada siswa.

Berbagai jenis teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran pada umumnya dikenal sebagai *computer-assisted intruction* (pembelajaran dengan bantuan komputer). Aplikasi tersebut apabila dilihat dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai meliputi *tutorial* (penyajian materi pelajaran secara tahap), *drills and practice* (latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya), permainan dan simulasi (latihan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari), dan basis data (sumber yang dapat membantu siswa menambah informasi dan pengetahuannya sesuai dengan keinginan masing-masing).

Teknologi gabungan adalah cara menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Perpaduan beberapa jenis teknologi ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan yang hebat

seperti jumlah *random acces memory* yang besar, *hard disk* yang besar, dan monitor yang bersolusi tinggi ditambah dengan *peripheral* (alat-alat tambahan seperti *videodisc player*), perangkat keras untuk bergabung dalam suatu jaringan, dan sistem audio.

Menurut Sudjana & Rivai (2002: 3), ada beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam proses pengajaran. Pertama, *media grafis* seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Kedua, *media tiga dimensi* yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama* dan lain-lain. Ketiga, *media proyeksi* seperti *slide*, *film trips*, *film*, penggunaan OHP dan lain-lain. Keempat, *penggunaan lingkungan* sebagai media pengajaran.

Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2015: 37) mengelompokan media ke dalam delapan jenis, yaitu: (1) media cetakan; (2) media pajang; (3) *overhead transparencies*; (4) rekaman *audiotape*; (5) seri slide dan film strips; (6) penyajian *multi-image*; (7) rekaman video dan film hidup; dan (8) komputer.

2.4.3 Fungsi dan Manfaat Media

Menurut Arsyad (2015) salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2015: 15).

Hamalik (dalam Arsyad, 2015: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan

bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu.

Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana & Rivai, 2002: 2).

2.5 Film

2.5.1 Pengertian Film

Kata film berasal dari bahasa Inggris yang berarti selaput. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam bidang kimia-fisika dan teknik, yaitu selaput halus (misal selaput cat). Kemudian, istilah film ini digunakan dalam bidang fotografi dan sinematografi yang mempunyai arti bahan untuk larutan fotografi (Eriyandi Budiman, 2008:30).

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Dengan demikian, film efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Film juga merupakan hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, system nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai, karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif dan film juga menjadi alat pranata sosial.

Sedangkan film sebagai karya seni budaya dan sinematografi dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Ini berkmana bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan (Teguh Trianton, 2013:1).

Teguh Trianton (2013:70) dalam bukunya yang berjudul *Film Sebagai Media Belajar*, menyampaikan bahwa seperti halnya karya sastra, film adalah karya seni budaya yang terbentuk dari berbagai unsur. Secara umum struktur film sama dengan struktur karya sastra yaitu terbentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Oleh karena itu untuk dapat memahami segala pesan yang disampaikan dalam film, seseorang harus mampu menganalisis atau mengkaji berbagai unsur-unsur pembangun film tersebut.

2.5.2 Fungsi Film

Film adalah media penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum fungsi film dibagi menjadi empat yaitu (a) alat hiburan, (b) sumber informasi, (c) alat pendidikan, (d) pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Jadi, selain menghibur film juga memberi informasi, pendidikan, dan menjadi cermin peradaban budaya bangsa (Teguh Trianton, 2013:3).

Film adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, karena film merupakan media komunikasi. Fungsi dan peran film dalam masyarakat pada konteks komunikasi ada empat. *Pertama*, film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia. *Kedua*, film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Artinya selain sebagai hiburan, secara laten film juga berpotensi

menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya. *Ketiga*, film berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. *Keempat*, film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat (Trianton, 2013:37).

Film mampu membukakan mata pendidik, siswa, dan masyarakat tentang keterbatasan dalam pendidikan tidak menghalangi capaian prestasi, contohnya adalah film *Laskar Pelangi*.

2.5.3 Tujuan Film

Tujuan film yaitu sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Sebagai media komunikasi yang baik, film memiliki tiga (3) tujuan yaitu sebagai sarana informasi, sarana pembelajaran dan sarana hiburan. Pertama, sebagai sarana informasi. Film sebagai sarana informasi dapat menyampaikan informasi yang baik dan benar, sesuai dengan kenyataan, tidak direkayasa, masuk akal dan tidak dibesar-besarkan. *Kedua*, film sebagai sarana pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran yang positif sehingga dapat ditiru dan digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan, penanaman kognitif, psikomotorik dan pembentukan karakter. *Ketiga*, film sebagai sarana hiburan.

Film yang menarik adalah yang dapat memberikan tontonan yang menghibur sekaligus dapat memberikan pesan positif baik dalam bentuk gambar, simbol, atau dialog sehingga penonton baik sengaja maupun tidak disengaja mampu memahami pesan yang dimuat.

2.5.4 Film Pendek

Film pendek pada hakikatnya bukanlah sebuah reduksi dari film cerita panjang, ataupun sekedar wahana pelatihan belaka. Film pendek memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan film cerita panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan, atau bukan lebih mudah. Sebagai analogi, dalam dunia sastra, seorang penulis cerpen yang baik belum tentu dapat menulis cerpen dengan baik; begitu juga sebaliknya, seorang penulis novel, belum tentu dapat memahami cara penuturan simpleks dari sebuah cerpen.

Secara teknis, film pendek merupakan film-film yang memiliki durasi dibawah 50 menit (Derek Hill dalam Gotot Prakosa, 1997) . Meskipun banyak batasan lain yang muncul dari berbagai pihak lain di dunia, akan tetapi batasan teknis ini lebih banyak dipegang secara konvensi. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya. dapat berlangsung efektif. Hal yang menjadi menarik justru ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema (Cahyono, 2009).

Film pendek dapat dijadikan film pendidikan karena durasi penayangan yang pendek sehingga pemahaman bahasa gambar yang lebih jernih dengan menggunakan tanda atau simbol yang secara tidak langsung dapat menggambarkan suatu keadaan atau cerita. Unsur-unsur film seperti tema cerita, ide cerita, alur cerita,

isi pesan, latar, konflik, penokohan serta dialog dapat disampaikan secara utuh dalam waktu yang singkat dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif (Saleh, et al., 2016).

2.6 Film Multikultural dalam Literasi Pendidikan Perdamaian

Film bisa digunakan menjadi media pembelajaran di sekolah. Salah satu aplikasinya adalah kompetensi dasar berbahasa Indonesia yakni resensi film. Para siswa diberi kesempatan untuk menikmati film dan kemudian memberikan ulasan mengenai film tersebut. Film-film bertemakan multikultural sebenarnya sudah cukup banyak di Indonesia. Menurut Onong Uchjana Effendi (1993) film berbeda dengan membaca buku yang memerlukan daya pikir yang aktif. Penonton film pasif saja. Kepadanya disajikan cerita yang sudah masak. Penonton tinggal menikmati saja.

Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak terpengaruh sewaktu atau selama duduk didalam gedung bioskop (sedang menonton film tersebut), tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda (remaja). Kita sering menyaksikan mereka yang tingkah lakunya dan cara berpakaianya meniru bintang-bintang film. Cara ketawa, bersiul, merokok, duduk, berjalan, menegur dan lain sebagainya meniru-niru gaya bintang film (Onong Uchjana Effendi, 1993 : 208). Berdasarkan pemaparan di atas, media film lebih efektif digunakan bila dibandingkan dengan media buku dalam penyampaian pesan perdamaian dalam multikultural karena tingkat pengaruh film yang lebih besar.

2.6.1 Film Pendek Orvala

Film pendek Orvala adalah film pendek yang mengangkat tema mengenai *bullying* di lingkungan sekolah. Kejadian *bullying* ini dialami oleh siswa yang berbeda etnis

di sekolah. Film yang merupakan garapan siswa adal Kutai ini meraih juara *runner-up* dalam acara Vista Karsa.

2.6.2 Film Pendek Cheng-Cheng Po

Film Cheng-Cheng Po merupakan film pendek yang sarat akan moral dan sikap toleransi. Film tersebut bergenre fiksi anak dengan durasi 18 menit saja. Diproduksi pada tahun 2007, “Cheng Cheng Po’ berhasil meraih penghargaan dalam ajang Piala Citra kategori Film Pendek Terbaik (FFI) 2008 dan juga memenangkan audience award dalam Festival Film Pendek Konfiden 2007.

Film yang disutradarai oleh BW Purbanegara ini bercerita tentang empat orang anak yang bersahabat walaupun mereka datang dari keluarga yang memiliki status sosial serta etnis yang berbeda. Mereka adalah Markus, Tyara, Thohir dan Han. Markus berasal dari Papua dengan bapak yang berprofesi sebagai tukang reparasi motor. Tyara anak Jawa perkotaan dengan ekonomi yang cukup berada. Han adalah anak berketurunan Cina dengan bapak yang berjualan bakpao. Mereka saling bahu membahu membantu Han untuk membayar SPP sekolah dengan cara membuat barongsai dari barang bekas.

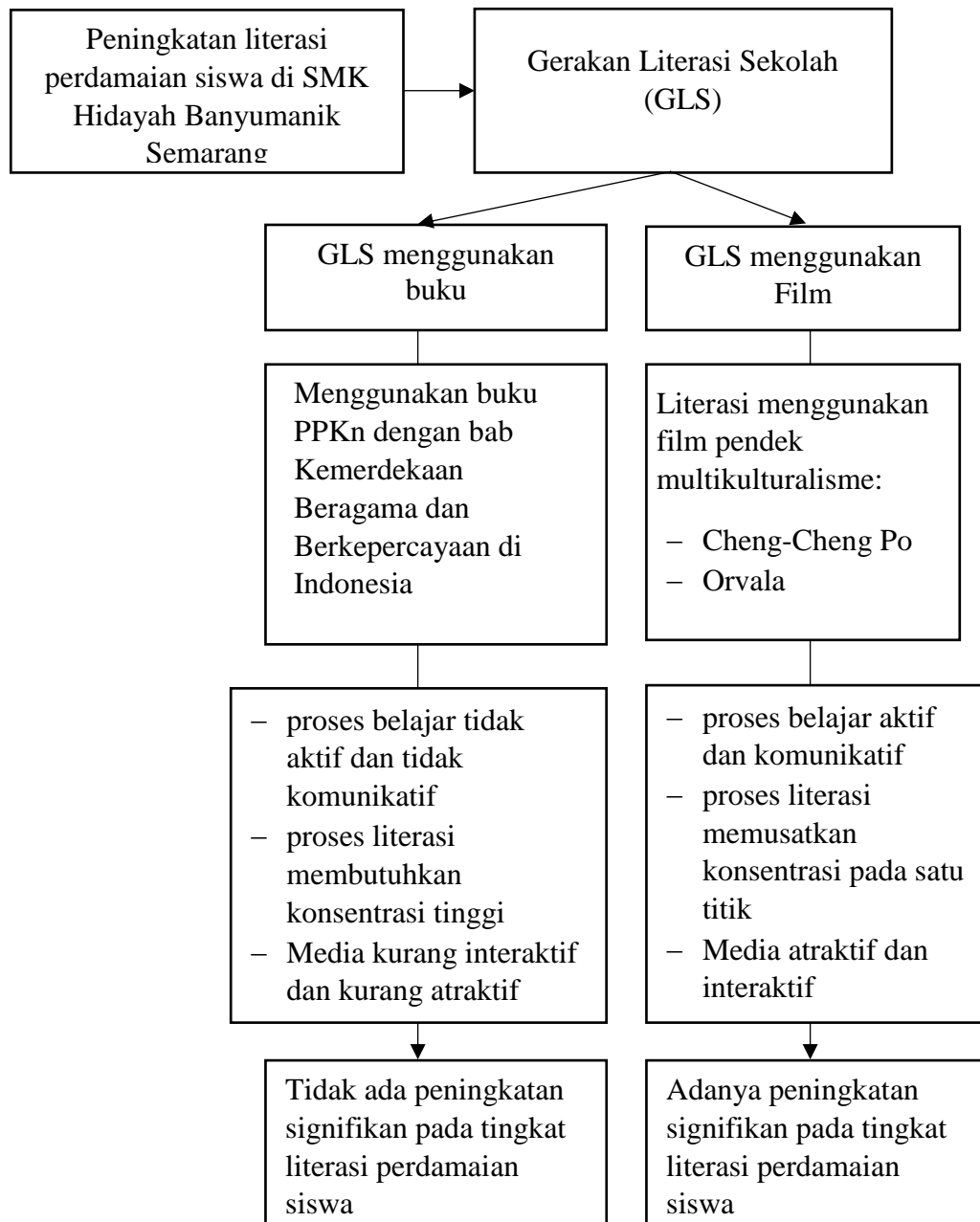
2.7 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2015:117) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Tingkat literasi pendidikan siswa yang masih kurang rasanya diperlukan penanganan khusus. Salah satu solusinya adalah dengan memaksimalkan penganananga program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Hidayah Banyumanik Semarang sudah menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. Salah satu upaya penunjangnya adalah dengan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun pelaksanaan GLS dirasa kurang efektif karena keterbatasan buku cetak dan juga tingkat penggunaan gawai pada siswa yang cukup tinggi.

Secara lebih luas, literasi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diterapkan (*applied*), sebuah praksis dan merupakan hal yang disituasikan (*situated*). Dengan begitu, proses belajar juga dapat dikatakan sebagai bagian dari literasi itu sendiri. Tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu, Anies Baswedan, mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan berbasis pada Permendikbud No 21 Tahun 2015 tentang Gerakan Pembudayaan Karakter di Sekolah. Salah satu poin dari pendidikan karakter adalah toleransi atau menerima perbedaan. Toleransi perlu ditanamkan pada siswa sejak dini mengingat Indonesia adalah negara multikultural dengan potensi konflik yang sangat tinggi. Salah satu solusi mengatasi permasalahan-permasalahan di atas adalah dengan memadukan bahan literasi berupa film dengan konten multikulturalisme di Indonesia.

Diharapkan dengan adanya solusi tersebut, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) akan lebih efektif dalam menanamkan sikap toleran pada siswa di SMK Hidayah Banyumanik Semarang jika dibandingkan dengan penggunaan buku sebagai media literasi.



Gambar 1. Alur Berpikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Penggunaan film multikultural sebagai media literasi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap tingkat literasi pendidikan perdamaian siswa di SMK Hidayah Banyumanik Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan rerata kedua kelas yang menghasilkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan juga nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ Terdapat perbedaan rerata yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.” dapat diterima kebenarannya.
2. Selain itu, media film juga terbukti efektif sebagai media literasi pendidikan perdamaian, ditunjukkan dengan adanya perbedaan rerata skor kelas eksperimen yang lebih unggul dari kelas kontrol sebanyak 5,81 poin. Penggunaan media film di kelas juga membuat siswa menjadi lebih fokus dan berkonsentrasi terhadap pesan yang akan disampaikan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Bagi SMK Hidayah Banyumanik Semarang
 - a. Alangkah lebih baik apabila sekolah dapat merencanakan Program Gerakan Literasi Sekolah secara lebih terstruktur.

- b. Sekolah perlu menambah koleksi buku yang ada, agar siswa tidak merasa cepat bosan
 - c. Sekolah perlu memberikan terobosan baru untuk program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar dapat berjalan secara efektif. Salah satu alternatifnya yaitu dengan memadukan GLS konvensional dan film edukatif.
 - d. Demi lancarnya kegiatan sekolah, sekolah perlu memperbaiki dan menambah sarana-prasarana yang ada.
2. Bagi siswa
- a. Siswa diharapkan untuk lebih proaktif selama program Gerakan Literasi Sekolah berlangsung.
 - b. Dengan adanya Gerakan Literasi ini, siswa diharapkan untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T.M. 2012. “Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal”. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1 : 1-16.
- Arifudin, I. 2007. “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah”. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania*, 12 (2) : 220-233.
- Arikunto, S. dan Safruddin, A. J .C. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asnawir, U. B., 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bank, J.A. & Cherry A. McGee. 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Fransisco: Josey-Bass.
- Berk, R.A. 2009. “Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in the College Classroom”. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5 (1) : 1-21.
- Boone, H.N.Jr. & Boone, D.A. 2012. “Analyzing Likert Data”. *Journal of Extension*, 50 (2).
- Borba, M. 2001. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terjemahan oleh Lina Jusuf. 2006. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiaji, W. 2013. “Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert”. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 2 (2) : 127-133.
- Dale, E. 1946. *Audio-Visual Methods in Teaching*. New York: Dryden Press.
- Dolati, R. 2011. “Harnessing The Use of Visual Learning Aids in English Language Classroom.” *Arab World English Journal*, 2 (1) : 3-17.
- Efendi, O.U. 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ibrahim, R. 2013. “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. *Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta ADDIN*, 17 (1).

- Kembuan, E. M. & Irwansyah. 2019. "Peran Teknologi Audio Visual Dalam Pengembangan Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar Karya Anak Bangsa di Manado". *Polygot: Jurnal Ilmiah*, 15 (1) : 73-92.
- Lestari, M. 2017. "Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian di Sekolah". *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 2 (1) : 267-279.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunitas Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.
- Machali, I., Arifin, Z., & Rodli, A. 2015. "Peace Education sebagai Resolusi Konflik: Studi Kasus di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DIY". *An-Nur Jurnal Studi Islam*, 7 (2) : 25-51.
- Mahfud, C. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufiqoh, A., Sugiharto, D.Y.P. & Anni, C.T. 2018. "The Effectiveness of Group Guidance with Film Media to Improve Student's Empathy and Social Interaction". *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7 (2) : 96-100.
- Najmina, N. 2018. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* , 10 (1) : 52-56.
- Nieto, S. 2002. *Language, Culture, and Teaching*. Mahwah, NJ: Lawrence Earlbum.
- Perdana, Y., Djono, & Ediono, S. 2018. "The Implementation of Multicultural Education in History Learning at SMAN 3 Surakarta". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5 (3) : 11-18.
- Priyanto, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rachmawati, Y., Pai. Y.F. & Chen, H. H. 2014. "The Necessity of Multicultural Education in Indonesia". *International Journal of Education and Research*. 2 (10) : 317-328.
- Rafiek, M. 2012. "Kuch-Kuch Hota Hai dan Pendidikan Perdamaian". *Orasi Ilmiah*. 1 September 2012. Unlam.
- Rocco, J. & Carraffio, L. 2007. "Ten Common Misunderstandings, Misconceptions, Persistent Myths and Urban Legends about Likert Scales and Likert Response Formats and Their Antidotes". *Journal of Social Sciences*, 3 (3) : 106-116.
- Sanaky, H.AH. 1999. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani". *Jurnal Mukadimah*, 5 (8) : 21.
- Sudjana, N. & Rivai, A. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sudrajat. 2014. "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (1) : 82-90.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tillman, D. 2003. *Living Values Activities for Children Age 8-14*. Terjemahan oleh Adi Respati, et al. 2004. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trianton, T. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Truna. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis Atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Cemerlang.
- Wiedarti, P., et al. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Zamroni, 2007. *Pendidikan dan Demokrasi Dalam Transisi (Prakondisi Menuju Era Globalisasi)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.